

Person Centered Therapy (PCT) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Istri yang Belum Memiliki Keturunan (Studi Kasus di Desa Prenduan)

Nazlah Hidayati*¹, Annatul Aini²

¹Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Al-Amien, Indonesia

²Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Al-Amien, Indonesia

nazlahhidayati@gmail.com¹ reanntlaini@gmail.com²

Alamat : Jl. Raya Pragaan, Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur Indonesia

Korespondensi penulis : nazlahhidayati@gmail.com*

Abstract: *In this case, the services provided use the Person Centered Therapy (PCT) approach which emphasizes the client's ability to help and direct the client to self-actualization to increase the self-confidence of a wife who does not yet have children and what are the inhibiting and supporting factors in the process of implementing Person Centered Therapy (PCT) counseling. This type of research uses a qualitative method of case study type. The informants of this study were couples who did not have children, wives who lacked self-confidence, the client's family and neighbors around the client's house, the location used in this study was Prenduan village. The data collection techniques used were unstructured interviews, observations with non-participant types and documentation. While the analysis technique used data reduction, data presentation and verification. The Person Centered Therapy process carried out uses several stages, including problem identification, diagnosis, prognosis, treatment/therapy and evaluation/follow up. In this implementation, the counselor carried out 3 treatments, namely, the first treatment the counselor asked several questions, the second treatment the counselor provided motivation and the third treatment the counselor provided awareness of acceptance of her environment. From the results of this study, the self-confidence of a wife who did not yet have children began to increase. This is proven by clients who have begun to accept their condition with more positive perceptions. The inhibiting factors in this process are ridicule from others, less conducive atmosphere and delays in implementation time. Meanwhile, the supporting factors in this process are the desire to change, support given by family, close friends and the environment.*

Keywords: *Person centered therapy, self confidence and wife*

Abstrak: Dalam hal ini layanan yang diberikan menggunakan Pendekatan *person centered therapy (PCT)* yang menekankan pada kecakapan klien untuk membantu dan mengarahkan klien pada pengaktualisasian diri untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang istri yang belum memiliki keturunan serta apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaan konseling *person centered therapy (PCT)*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Adapun informan penelitian ini adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan, istri yang kurang percaya diri, keluarga konseli dan Tetangga sekitar rumah konseli, lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah desa Prenduan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, observasi dengan jenis non partisipan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Proses *person centered therapy* yang dilakukan menggunakan beberapa tahapan, diantaranya identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment/terapi* dan evaluasi/*follow up*. Dalam pelaksanaan ini konselor melakukan 3 kali *treatment* yaitu, *treatment* pertama konselor memberikan beberapa pertanyaan, *Treatment* kedua konselor memberikan motivasi dan *Treatment* ketiga konselor memberikan kesadaran penerimaan terhadap lingkungannya. Dari hasil penelitian ini kepercayaan diri yang dimiliki seorang istri yang belum memiliki keturunan mulai meningkat. Hal terbukti dari klien yang sudah mulai menerima keadaan dirinya dengan persepsi-persepsi yang lebih positif. Adapun faktor penghambat dalam proses ini yaitu cemoohan orang lain, suasana kurang kondusif dan keterlambatan waktu pelaksanaan. Sedang faktor pendukung dalam proses ini yaitu adanya keinginan untuk berubah, dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman dekat serta lingkungannya.

Kata Kunci : *Person centered therapy, kepercayaan diri dan Istri*

1. LATAR BELAKANG

Menurut UU Pernikahan nomor 1 tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan yang kokoh juga merupakan ikatan yang dapat memenuhi kebutuhan keduanya, baik kebutuhan batiniyah maupun lahiriyah yang dapat melejitkan fungsi keluarga baik spiritual, psikologi, social budaya, pendidikan, reproduksi, lingkungan maupun ekonomi.(Adib Machrus & dkk, 2017). Pernikahan juga merupakan awal dari gerbang utama yang harus dilewati oleh pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah, mawadah, warahmah sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam.(Hermi Pasmawati & feny Maria, 2019) Hubungan pernikahan dijalani oleh sepasang suami istri, yakni dua individu yang berbeda. Oleh karena itu dalam suatu hubungan tidak menutup kemungkinan akan ada munculnya konflik permasalahan, tak terkecuali dalam hubungan pernikahan.(Herliana dkk., 2021)

Permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan keluarga adalah masalah ekonomi, perbedaan watak atau kepribadian antara suami dan istri, ketidakpuasan dalam hubungan seksual, hubungan antara keluarga yang tidak baik, kejenuhan rutinitas, adanya orang ketiga dan ketidakhadiran seorang anak. Dari berbagai problematika yang terjadi di dalam sebuah pernikahan, maka diperlukan adanya sebuah konseling pernikahan dan keluarga, guna mengurangi beban yang sedang atau akan dialami oleh pasangan suami dan istri.(Maryatul Kibtiyah, 2014)

Setelah menikah salah satu hal yang dinantikan oleh pasangan adalah kehadiran buah hati di tengah keluarga, anak adalah karunia dan sekaligus amanah dari Allah SWT. Namun tidak sedikit fenomena di lapangan yang terjadi kepada pasangan suami istri yang masih belum dikaruniai anak, kondisi inilah yang menimbulkan perasaan cemas terhadap keduanya, karena adanya tuntutan dari pasangan maupun keluarga pasangan dan perbandingan dengan pasangan lain yang sudah memiliki anak, kondisi ini tentunya memberikan efek psikologis tersendiri untuk pasangan suami istri terutama bagi psikologis istri. Memang tidak bisa dipungkiri di dalam kehidupan pasangan suami-istri permasalahan tidak memiliki anak bukanlah suatu hal yang mesti dihindari atau tidak ada sama sekali. Kenyataannya, seringkali dijumpai bagaimana impian dan harapan untuk mewujudkan sebuah pernikahan yang bahagia tersebut tidak tercapai karena tidak adanya kehadiran anak.(Itryah, 2019). Anak sering dikatakan sebagai sumber kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Anak juga mempunyai arti penting dalam perkawinan,

karena merupakan simbol penyejuk hati dalam rumah tangga dan sebuah amanah yang harus dijaga oleh orangtua.

Dari hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa *“bagi seorang istri anak adalah segalanya dan harta yang paling berharga, maka dari pada itu ketika kita tidak mempunyai anak hidup yang sedang kita alami sangat tidak berkesan. Anak juga menjadi harta paling berharga buat sebuah keluarga”*. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa tingkat kecemasan kebanyakan terjadi dan kebanyakan dialami oleh seorang perempuan, karena perempuan cenderung menghakimi diri sendiri dengan ketidakmampuan yang dialaminya, sehingga perlu memiliki kepercayaan diri yang tinggi agar dapat mengurangi kecemasan, tingkat kecemasan disini diakibatkan oleh kurangnya percaya diri terhadap diri sendiri di lingkungan sosialnya.(Pindho Hary Kristanto dkk., 2014).

Perempuan juga memandang seorang anak atau keturunan yang telah lahir dirahimnya adalah anugerah dan hadiah terindah yang pernah diberikan oleh Yang Maha Kuasa, seorang istri akan merasa lebih berharga dan merasa dipercaya untuk menjaga serta merawat anugerah dan buah hati yang diberikan oleh sang Maha Kuasa untuk keluarganya, karena dengan anak istri akan di pandang sebagai insan yang mampu membuat sebuah keluarga menjadi bahagia oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap tingkat kepercayaan diri seorang istri.

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki seseorang/individu maka akan semakin rendah tingkat stres yang dialaminya(Khoirunnisa, 2014) dan sebaliknya semakin tinggi tingkat stress yang dialami maka rasa percaya diri yang dimiliki akan semakin menurun.(Akhmad Olih Solihin, 2021) Penelitian lain juga menemukan bahwa tingkat stres cenderung terjadi kepada perempuan, karena perempuan lebih mudah merasakan cemas, kurang percaya diri, perasaan bersalah, gangguan tidur, serta gangguan makan.(Suminarsis TA & Sudaryanto A, 2019). Sedangkan laki-laki pada umumnya lebih menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif. Dengan kata lain, ketika perempuan mendapat tekanan, maka umumnya akan lebih mudah mengalami stres. Jenis kelamin sangatlah berperan penting terhadap terjadinya stres, karena adanya perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres pada perempuan, konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres, gelisah, kurang percaya diri dan rasa takut.(Brizendine L, 2007).

Kurangnya percaya diri memberikan dampak pada diri istri tersebut yaitu timbulnya kecemasan terhadap diri sendiri dan terhadap kehidupan rumah tangganya. Kecemasan merupakan suatu ketegangan mental yang menggelisahkan bagi seseorang sebagai reaksi umum saat seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang ia alami, yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu perubahan fisiologis dan psikologis dari dirinya. Rasa cemas yang timbul pada istri yang kurang percaya diri diakibatkan karena melihat bahwa dirinya tidak bisa menjadi seorang istri pada umumnya.(Dilla Rahwunu dkk., 2014) Kecemasan dalam bersosialisasi dengan masyarakat umum dibutuhkan kepercayaan diri, karena dengan kepercayaan diri yang tinggi merupakan salah satu faktor internal dalam diri individu ketika bersosialisasi dengan lingkungan umum.(Haidir Syafrullah dkk., 2017) Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja melainkan melalui berbagai proses seperti memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada seseorang yaitu faktor fisik, mental, sosial, kemampuan pribadi, keadaan keluarga dan konsep diri.(Suhron, M, Asuhan, 2017) Kurangnya kepercayaan diri akan menghambat perkembangan potensi diri yang dimiliki. Orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi segala tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasannya, serta bimbang dalam menentukan pilihannya serta sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Rasa cemas diakibatkan karena kurangnya kepercayaan diri akan menimbulkan sebuah kontrol diri yang mengakibatkan seseorang terperangkap dalam ketakutan untuk bersosialisasi dengan masyarakat karena tuntutan dari orang lain. Oleh karena itu Dr. Carl Rogers mengembangkan aplikasi pendekatan pada area yang lebih luas untuk menjangkau populasi yang lebih bervariasi, yaitu tentang bagaimana manusia mendapatkan, memiliki, membagi atau menyerahkan kontrol dan kekuasaan atas dirinya dan orang lain, maka pendekatan ini lebih dikenal dengan pendekatan yang berpusat kepada manusia (*Person Centered Approach*). Pendekatan ini dikembangkan atas dasar pertimbangan perlunya mendudukan individu dalam konseling sebagai personal dengan kapasitas positifnya.(Gantina Komalasari dkk., 2011).

Person Centered Therapy adalah terapis yang mengenai klien secara individu yang terbuka, dan memberdayakan individu untuk melakukan kontrol terhadap penyembuhan dirinya sendiri. Ketidakpercayaan diri yang dimiliki seorang istri yang belum memiliki anak dapat mempengaruhi konsep diri yang dimiliki. Konsep diri tersebut dapat mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap diri seseorang.(Diah etno Ningsih, 2019). Dalam proses konseling *Person Centered Therapy*, klien telah memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya, sedangkan konselor berperan dalam mendengarkan tanpa

memberikan penilaian, tanpa mengarahkan, dan membantu klien untuk merasa diterima dan dapat memahami realitas perasaannya sendiri. Dalam konseling *person centered therapy (PCT)*, konselor memberikan kebebasan yang luas kepada klien untuk membuat keputusan. Pendekatan ini menekankan pada prinsip; konselor harus menahan diri dalam memberikan pengaruh kepada klien, konselor memberi tanggung jawab kepada klien dalam pengambilan keputusan lewat konseling. Konselor memberikan kebebasan kepada klien dalam mengekspresikan diri dan dalam menentukan cara menangani masalahnya. (Vivi Ratnawati, 2017)

Terapi ini cocok untuk orang-orang dengan masalah psikologis berupa ketidakbahagiaan dalam dirinya, mereka biasanya akan mengalami masalah emosional dalam hubungan antara konsep diri dan pengalaman yang terjadi di kehidupannya, sehingga menjadi orang yang tidak berfungsi sepenuhnya. Contohnya orang-orang yang merasakan penolakan dan pengucilan dari yang lain, dan pengasingan, yakni orang yang tidak memperoleh penghargaan secara positif dari orang lain, ketidakselarasan antara pengalaman dan *self* (tidak kongruensi), mengalami kecemasan yang ditunjukkan oleh konsistensi mengenai konsep dirinya, *defensive*, tidak percaya diri dan berperilaku yang salah.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis (*situasional analysis*) terhadap suatu kejadian atau peristiwa. (Muhammad Rusli & Hisyam El Qadari, 2013). Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Zuchri Abdussamad, 2021). Sedangkan dalam analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. (Lexi J. Moleong, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menjelaskan tentang bagaimana proses konseling *person centered therapy (PCT)* yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang istri yang belum memiliki keturunan (anak).

Proses Konseling *Person Centered Therapy (PCT)*.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, maka ada beberapa tahapan yang harus dilewati dalam proses konseling *person centered therapy* diantaranya: Identifikasi

masalah, diagnosis, prognosis dan *treatment*. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui sebab akibat yang dialami oleh konseli.

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah awal dari proses konseling yang bertujuan untuk menggali permasalahan yang dialami oleh konseli. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang kondisi yang sedang dialami oleh klien. Pengumpulan informasi yang dilakukan oleh konselor dikumpulkan dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Langkah ini penting dilakukan agar konselor dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh klien sehingga tidak bertolak belakang dengan tujuan konseling dan keinginan klien. Identifikasi masalah dilakukan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak oleh pandangan mata. (Samuel T Gladding, 2012)

b. Diagnosis

Diagnosis adalah menetapkan masalah klien berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan. Pada tahap ini konselor menarik kesimpulan mengenai masalah yang dialami oleh konseli mulai dari sebab-akibat dan ciri-ciri masalah yang dialami. Kesimpulan masalah yang dialami oleh konseli sudah peneliti lakukan diidentifikasi masalah. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut peneliti mengdiagnosis permasalahan yang sedang dialami oleh klien yaitu kurangnya kepercayaan diri dikarenakan tidak mempunyai keturunan (anak) sehingga menimbulkan sebuah kontrol diri yang mengakibatkan seseorang terperangkap dalam ketakutan untuk bersosialisasi dengan masyarakat karena tuntutan dari orang lain. (Khairul Anwar & Taufik, 2016)

c. Prognosis

Prognosis adalah hal-hal yang mengarah pada pemberian sebuah bantuan untuk menangani penyebab dari permasalahan atau mencari cara yang terbaik melalui terapis mengenai klien secara individu yang terbuka, dan memberdayakan individu untuk melakukan kontrol terhadap penyembuhan dirinya sendiri. (Maulana, 2020). Pada langkah ini konselor menentukan dan memilih tindakan/bantuan yang diberikan kepada klien untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dialami oleh klien. Oleh karena itu konselor memilih *Konseling Person Centered* untuk digunakan kepada individu yang memiliki permasalahan pribadi seperti konsep diri dengan ketidakpercayaan diri terhadap dirinya.

d. *Treatment*

Treatment adalah tahapan pemberian sebuah bantuan oleh konselor dalam mengatasi masalah yang dialami oleh konseli. Kegiatan ini mengarah pada aktivitas yang dilakukan

oleh konselor dan klien dalam menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang sudah ditentukan oleh langkah prognosis. Dalam hal ini konselor menggunakan konseling person centered therapy (PCT) untuk meningkatkan kepercayaan yang dimiliki seorang istri yang belum mempunyai keturunan (anak). Konseling person centered Therapy (PCT) adalah pendekatan yang menekankan pada refleksi terhadap tingkah laku positif dengan keterbukaan antara konselor dan klien terhadap konsep diri dan pengalamannya.(Zakir, 2022). Sehingga menjadikan sebuah penunjang pertumbuhan pribadi konseli dengan jalan membantu konseli menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah yang sedang dialaminya sehingga dapat membangun hubungan yang langgeng dengan individu dan populasi dalam konteks sosial mereka.(Gantina Komalasari dkk., 2011)

Adapun tahapan dalam konseling ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan ini konselor memberikan beberapa pertanyaan kepada konseli untuk menggali tentang bagaimana kepercayaan diri konseli tanpa adanya kehadiran seorang anak.
- 2) Pada pertemuan ini konselor memberikan motivasi dan arahan kepada konseli untuk membina kepribadian konseli secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Dalam hal ini konselor memberikan kebebasan kepada konseli dalam pengambilan keputusan sendiri untuk menjalankan proses konseling.(Gantina Komalasari dkk., 2011) Sehingga konseli dapat menyadari bahwa setiap manusia mempunyai karakter kemandirian yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab dalam setiap aktivitas yang keberlangsungannya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dalam mengarahkan kemauan sendiri dalam beraktivitas.
- 3) Pada pertemuan ini konselor memberikan kepercayaan penuh terhadap konseli untuk bisa bergerak maju dalam mengaktualisasikan dirinya terhadap kemampuan konseli untuk bergerak maju secara konstruktif sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan terhadap diri konseli sehingga konseli dapat bertanggung jawab, memiliki potensi kreatif, bebas (tidak terikat oleh belenggu masa lalu), dan berorientasi ke masa yang akan datang dan selalu berusaha untuk melakukan *self fulfillment* (memenuhi kebutuhan dirinya sendiri untuk bisa beraktualisasi diri) dalam kenyataan yang ada di persepsinya.(Fenti Nurindahsari & Eko Nusantoro, 2015)

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses *Konseling Person Centered Therapy (PCT)*.

Faktor penghambat dan pendukung sebuah keberhasilan proses konseling tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa berasal dari pihak konselor ataupun pihak dari konselinya/klien. Sedangkan faktor eksternal bisa dikarenakan oleh lingkungan fisik dan tempat wawancara langsung, penata ruangan dan bentuk ruangan, pembicaraan dan penggunaan sistem janji. Dari berbagai faktor tersebut dapat memberikan dampak terhadap pengaruh kegagalan dan keberhasilan sebuah konseling.

a. Faktor Pendukung

- 1) Setiap orang memiliki keinginan besar agar dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa adanya rasa malu dan kurang percaya diri.
- 2) Dukungan dari suami, keluarga dan teman dekat agar dapat memberikan semangat penuh terhadap konseli.
- 3) Dukungan dari lingkungan sosialnya.

b. Faktor Penghambat

- 1) Cemoohan yang datang secara terus-menerus.
- 2) Kurang kondusif ketika pelaksanaan konseling.
- 3) Kurang tepat waktu ketika pelaksanaan konseling.

4. KESIMPULAN

Proses *person centered therapy* yang dilakukan menggunakan beberapa tahapan, diantaranya identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*/terapi dan evaluasi/*follow up*. Dalam pelaksanaan ini konselor melakukan 3 kali *treatment* yaitu, *treatment* pertama konselor memberikan beberapa pertanyaan terhadap klien untuk menggali tentang kepercayaan diri yang dimiliki klien. *Treatment* kedua konselor memberikan motivasi kepada klien bahwa manusia mempunyai karakter kemandirian untuk bertanggung jawab dalam setiap aktivitas yang didorong oleh kemauan sendiri. *Treatment* ketiga konselor memberikan kesadaran penerimaan terhadap lingkungannya.

Faktor penghambat yang mempengaruhi berjalannya proses konseling yaitu banyaknya cemoohan yang datang, suasana yang kurang kondusif dan keterlambatan ketika berlangsungnya pelaksanaan konseling. Sedangkan faktor pendukung dalam proses konseling ini yaitu adanya keinginan untuk berubah, dukungan dari keluarga, teman dekat serta lingkungannya.

DAFTAR REFERENSI

- Adib Machrus & dkk. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Akhmad Olih Solihin. (2021). *Hubungan Tingkat Stres dan Tingkat Kepercayaan Diri terhadap Gerak Tari Siswi SMP*. 3(1).
- Brizendine L. (2007). *The Female Brain*. Penerjemah: Meda Satrio. Ufuk Press.
- Diah etno Ningsih. (2019). *Model Pendekatan Person Centered Therapy Dalam Upaya Meningkatkan Konsep Diri Remaja*. 1(1).
- Dilla Rahwunu, Widia Lestari, & Bayhakki. (2014). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Wanita Menopause*. 1(2).
- Fenti Nurindahsari & Eko Nusantoro. (2015). Faktor Penghambat Proses Layanan Konseling Individual Di SMA Sekota Cilacap. *Indonesia Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*, 4(4).
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, & Karsi. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. PT Indeks.
- Haidir Syafrullah, Cucu Rokayah, & Resti Nurdini. (2017). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Kelas Alih Transfer Program Sarjana Keperawatan*. 5(2).
- Herliana, Yulia Hairina, & Imadduddin. (2021). *Self Disclosure dan Trust Pada Suami dan Istri Dalam Hubungan Pernikahan*. 2(2).
- Hermi Pasmawati & feny Maria. (2019). *Dinamika Psikologi Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak*. 1(2).
- Itryah. (2019). *Hubungan Antara Kepercayaan Pasangan Dan Lamanya Usia Perkawinan Dengan Penyesuaian Perkawinan (Relationship Between Mate Trust And Marital Age With Marital Adjustment)*. 3(1).
- Khairul Anwar & Taufik. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial pada Perawat di Rumah Sakit Islam Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khoirunnisa. (2014). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Program Studi DIV Bidan Pendidik Aanvullen Stikes 'Aisyiyah*.
- Lexi J. Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40 ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Zahid Yusron, Nur Hidayah, Adi Atmoko. (2018). *Pengembangan Konseling Person Centered Bermuatan Nilai Budaya Sasak*. 3 No 11.
- Maryatul Kibtiyah. (2014). *Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya*. 9(2).
- Maulana. (2020). "Penerapan Person Centered Therapy di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positif Regard) Dalam Manajemen Kelas."

***PERSON CENTERED THERAPY (PCT) UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ISTRI
YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN***

- Muhammad Rusli & Hisyam El Qadari. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Lp3 Paramadani.
- Pindho Hary Kristanto, Sumardjono Pm, & Setyorini. (2014). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menyusun Proposal Skripsi*. 30(1).
- Samuel T Gladding. (2012). *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Indeks.
- Suhron, M, Asuhan. (2017). *Keperawatan Konsep Diri: Self Esteem*. Unmuh Ponorogo Press.
- Suminarsis TA & Sudaryanto A. (2019). *Hubungan Tingkat Stres dengan Mekanisme Koping pada Mahasiswa Keperawatan Menghadapi Praktek Belajar Lapangan di Rumah Sakit*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vivi Ratnawati. (2017). *Penerapan Person Centered Therapy di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positif Regard) Dalam Manajemen Kelas*. 1(4).
- Zakir. (2022). "Person-Centered Maternity Care sebagai Pelayanan yang Bermutu dalam Perspektif Hukum Kesehatan."
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.